

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian ini yang telah dibahas pada BAB V, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Produksi beras melalui pengelolaan faktor produksi di Kecamatan Babalan dari tahun 2000-2010 sangat berfluktuasi, dengan produksi beras tertinggi pada tahun 2001 mencapai 27.086 ton, dan terendah pada tahun 2002 yakni mencapai 16.048 ton. Produksi beras rata-rata kecamatan Babalan pada rentang tahun 2000-2010 mencapai 2,873 ton per hektar per tahun. Faktor produksi seperti lahan terus mengalami penyusutan terutama dalam hal luas panen, modal rata-rata yang dikeluarkan untuk tiap hektar adalah Rp Rp 4.220.570,00/Ha, dibutuhkan 6-8 orang tenaga kerja tiap hektar mulai dari membajak, merumput, menanam, merawat, dan memanen hasil, beberapa pengelolaan seperti mengolah lahan dan menanam serta memanen diserahkan kepada tenaga kerja di luar pemilik lahan. Setidaknya 46,44% dari biaya total produksi digunakan untuk biaya curahan tenaga kerja diluar keluarga dan 53,56% sisanya untuk membeli bibit, pupuk, pestisida, dan herbisida. Pengolahan lahan seluruhnya menggunakan jetor dan petani menggunakan bibit unggul, sementara untuk pengairan petani mengandalkan tadah hujan dan ketidakcukupan ditanggulangi dengan memompa air. Berdasarkan hasil proyeksi, produksi beras Kecamatan Babalan tahun 2011-2020 terus menurun sebesar 1,213% per tahun dengan rata-rata produksi beras sebesar 2,734 ton/Ha per tahun . Jumlah produksi pada tahun 2020 akan mencapai 16.971,578 ton.

2. Pola konsumsi penduduk kecamatan Babalan terkait dengan konsumsi penghasil karbohidrat sangat tergantung dan monoton kepada beras dari padi. Konsumsi penduduk mencapai 130 kg per kapita per tahun atau lebih tinggi 29,6 kg dari Pola Pangan Harapan (PPH), yakni sebesar 275 gr/kapita/hari atau 100,4 Kg/kapita/tahun yang ditetapkan oleh pemerintah. Kebutuhan beras penduduk di Kecamatan Babalan pada tahun 2000 mencapai 6.656,603 ton dan 7.339,280 ton pada tahun 2010. Berdasarkan hasil proyeksi jumlah kebutuhan beras meningkat karena konsumsi juga meningkat, yakni 7.669,48 ton pada tahun 2011 dan 11.397,49 ton pada 2020 atau lebih tinggi dari kebutuhan beras berdasarkan PPH dengan rata-rata kenaikan kebutuhan 4,86% per tahun.
3. Kecamatan Babalan pada tahun 2000 hingga 2010 tidak hanya mencapai swasembada, tetapi mencapai keadaan surplus beras dengan rasio perimbangan mencapai 3,73 pada tahun 2000 dan 3,23 pada tahun 2010. Pada hasil proyeksi menunjukkan pada tahun 2011 hingga 2020 Kecamatan Babalan juga tidak hanya berswasembada namun juga mengalami surplus dengan rasio perimbangan 2,52 pada tahun 2011 dan menjadi 1,49 pada tahun 2020 atau mengalami tren penurunan.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka beberapa saran yang dapat diberikan, yakni sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah Kecamatan Babalan untuk berusaha mempertahankan posisi surplus beras yang didapatkan dengan melakukan perbaikan dalam bidang pertanian padi sebagai penyangga ketersediaan beras daerah Babalan termasuk perbaikan sarana dan prasarana pertanian seperti membangun irigasi, dan

meminimalisir alihfungsi lahan sawah menjadi lahan non pertanian serta menjaga produksi agar dapat memenuhi kebutuhan beras penduduk Kecamatan Babalan. Selain itu, sebagai lumbung beras di Kabupaten Langkat, hendaknya pemerintah Kecamatan Babalan mengatur sistem ketersediaan beras agar tetap stabil walaupun di kemudian hari akan terjadi sesuatu hal yang tidak dapat diprediksi.

2. Kepada pemerintah Kecamatan Babalan agar menerapkan program diversifikasi pangan secara intensif untuk memberagamkan konsumsi penduduk selain beras supaya konsumsi dan permintaan beras di masa mendatang tidak terlalu tinggi serta swasembada ataupun surplus beras tetap terjaga meskipun produksi beras menurun dan jumlah penduduk bertambah.
3. Kepada seluruh penduduk Kecamatan Babalan agar melakukan pemberagaman jenis konsumsi penghasil karbohidrat selain beras supaya ketergantungan terhadap beras sebagai konsumsi utama dapat diturunkan.